

A. PENGERTIAN SHALAT

Kata "shalat" biasanya disalin kedalam bahasa Indonesia dalam kata "Sembahyang". Akan tetapi dengan hal ini kami hanya memakai kata shalat saja. Karena kata itulah yang paling tepat dan cocok untuk membedakan antara sembahyangnya umat Islam dan sembahyangnya umat yang lain.¹

artinya "apabila berdo'a". Pengertian shalat semacam ini identik firman Allah yaitu :

وَقِيلَ عَلَيْهِمْ هَلْ يَسْمَعُونَ
إِنْ يَكُونُ لَكُمْ سُلْطَانٌ عَلَى
الشَّيْءِ لَتَسْمَعُنَّ ۚ وَلِلَّهِ
الْحُكْمُ يَوْمَ يُنْفَخُ الصُّورُ
ۚ فَهَلْ يَسْمَعُونَ

keadaan". Kemudian dikatakan "Orang yang ditetapkan atau ditempatkan di neraka". Demikian pendapat Az-Zujaj "shalat" berasal dari kata Shalawaini", yaitu dua orang yang menunggang unta dan sejenisnya sambil berpegang kepada tulang ekornya.³

Menurut satu pendapat lagi kata "shalat" berasal dari bahasa Ibrani, asalnya "Shaluta", yaitu tempat beribadah orang-orang Yahudi dan dikatakan juga tempat beribadah ahli kitab; mereka shalat (beribadah) di dalamnya. Dikatakan juga sebagai tempat-tempat beribadah

³Nahd bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Op. Cit.*, hal. 1-2

Akan tetapi orang yang mengerjakan shalat belumlah dapat dikatakan sebagai orang yang mendirikan shalat, sebab hakekat dan ruh shalat bukan hanya gerak lahir, namun terletak pada gerak hati yang dilakukan dengan khushyu'.

Sehubungan dengan pengertian shalat, maka Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieny dalam memberikan pengertian shalat berusaha menggabungkan antara keduanya, yaitu gerakan lahir dan gerakan-gerakan hati, maka ia berpendapat :

Shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT dan hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebenarannya, dengan sepenuh khushyuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.¹²

Definisi shalat tersebut menunjukkan bahwa shalat itu terdiri dari dua unsur yang pertama yaitu kongkrit dan nyata yaitu kaifiyah shalat yang merupakan perbuatan lahiriyah, sedangkan unsur kedua yaitu unsur abstrak yakni ruh shalat yang merupakan keadaan hati sewaktu mendirikan shalat. Pendek kata shalat harus dilakukan dengan khusyu' agar menumbuhkan perilaku yang baik dan menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar.

¹²T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 68

Hadits-hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan kewajiban shalat antara lain :

إِنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْاَنْعَزُ وَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتَ

b. Hadits Riwayat Abu Hurairah

¹⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Syirkah Ma'arif, Bandung, Indonesia, t.t., hal. 27

Dari ayat-ayat Al-qur'an dan hadits-hadits berikut diatas, jelaslah bahwa orang Islam wajib untuk mendirikan shalat, sedangkan shalat yang diwajibkan oleh Allah kepada kaum Muslimin adalah shalat lima waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Hadits berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ، ثنا الْوَلِيدُ ثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
ابْنِ عُلَيْمٍ، أَبِي عُلْوَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ قَالَ: أُمِرَ نَبِيُّكُمْ ﷺ
بِخَمْسِينَ صَلَاةً فَنَازَلَ رَبُّكُمْ أَنْ يَجْعَلَهَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ

¹⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t., Beirut Libanon, hal. 27

Lafal yang sering dipergunakan dalam mengerjakan kewajiban shalat adalah " اقم، اقيموا " artinya dirikanlah, bukan menggunakan kalimat " افعل " atau lainnya.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddiegy menjelaskan :

"Mendirikan shalat adalah melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan sesempurnasempurnanya atau mewujudkan ruh shalat dan hakikatnya dalam rupa lahirnya yang sempurna serta mewujudkan bekas-bekasnya sesudah shalat itu (mewujudkan hikmat-hikmat yang karenanya kita diperintahkan bershalat)".²⁰

Dari beberapa dasar-dasar shalat di atas baik Al-Qur'an maupun Hadits menunjukkan kewajiban kita sebagai umat Islam dalam mendirikan shalat, dimana dalam melaksanakannya kita dituntut untuk memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudhunya, melaksanakannya dengan sempurna, sempurna lahirnya (sempurna berdiri, sempurna ruku', sempurna i'tidal, sempurna sujud, sempurna duduk diantara dua sujud, sempurna duduk tasyahud, sempurna khusyu'nya dan sempurna segala adabnya.

²⁰T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal. 75

Semua ibadat yang ada dalam Islam yaitu shalat, puasa, zakat dan haji bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa dekat kepadaNya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat yang maha suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginan-keinginannya.²²

Dengan pengamalan shalat, seseorang dengan sendirinya menyembah dan mengingat Allah (berdzikir kepadaNya), apalagi jika pengamalannya dilakukan dengan

kaifiyah yang baik serta diberi bobot dengan khusyu' dan ikhlas.

Manusia diciptakan Allah dengan hawa nafsunya yang membuatnya senanitasi berkeluh kesah, egoistis, kikir dan ingin segera senang atau kaya raya. Hal itulah yang sebenarnya membuatnya menjadi resah dan susah, terutama di saat-saat keinginannya tidak dengan segera tercapai. Di tengah-tengah keadaannya yang seperti itulah ia memerlukan petunjuk guna memperoleh ketenteraman batin dari kegelisahan, keresahan atau kesusahan yang menerpanya. Petunjuk Allah memperlihatkan bahwa shalat adalah cara yang terbaik dan paling berhasil untuk memperoleh ketenteraman batin itu.

Seseorang yang hatinya senantiasa mengingat Allah akan terdorong untuk belajar dalam rangka upaya mengenalNya dengan tujuan mengamalkan dengan baik segala ajaran yang diturunkanNya. Manusia yang memiliki hati seperti itu akan dengan ikhlas mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya. Itulah sebabnya, maka Islam dapat membentengi dengan pengamalNya dari segala perbuatan keji dan mungkar.

Apabila semua anggota masyarakat telah mendirikan shalat secara tetap dan dengan baik serta dengan bobot khusyu' dan ikhlas, maka apa yang menjadi tujuan shalat akan tercapai yaitu ketenteraman batin yang akan

Kedudukan shalat merupakan bagian yang terpenting untuk diketahui. Oleh sebab itu di dalam bab kedua ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan tentang Kedudukan shalat antara lain :

Bersabda Nabi Muhammad SAW :

الْقَبْلَةَ بِمَا دِئِنِي مِنْ لِقَائِهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ لِمَنْ
شَرَّكَهَا فَقَدْ كَذَّبَ الدِّينَ .

"Shalat itu adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikan shalat, sungguhlah ia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meruntuhkan shalat, sungguhlah ia telah meruntuhkan agama". (HR. Al Baihaqi dari Umar r.a)".²³

Kata Al Imam Ahmad dalam menyarahkan hadits ini: "Shalat itu tiang agama Islam". Sesudah hilang lenyap ibadah shalat maka hilang lenyapnya Islam (agama). Shalatlah akhir agama. Barangsiapa telah hilang akhir agamanya, berarti telah hilang semua agamanya. Lantaran demikian, pegang

²³Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Pustaka Amani, Jakarta, t.t., hal. 37

2. Shalat adalah fardhu yang mula-mula difardhukan dari ibadat-ibadat badaniyah

Shalat, selain menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat ditandingi ibadah apapun, juga merupakan fardhu (kewajiban) yang pertama dalam Islam.²⁷

Allah SWT memfardhukan shalat dengan perintah langsung kepada Rasulullah SAW di Sidratil Muntaha pada malam Isra' Mi'raj.²⁸

Perintah melaksanakan fardhu-fardhu lain semuanya dilakukan di bumi dan melalui malaikat Jibril, tetapi perintah fardhu shalat di Sidratil Muntaha langsung dari Allah SWT. Kemudian rincian penjelasan, tata cara, bacaan, waktu dan jumlah bilangan shalat disampaikan oleh malaikat Jibril dan diteruskan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya.

3. Shalat lima difardhukan di malam Mi'raj di langit

Shalat lima waktu difardhukan di langit, pada malam Nabi Muhammad sedang berisra' (berjalan malam) dan bermi'raj (naik ke alam tinggi) yaitu suatu

²⁷Aziz Salim Basyarahil, *Shalat (Hikmah, Falsafah dan Urgensinya)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 11

28 *Ibid.*

Seluruh fardhu dan ibadah lain selain dari shalat, Allah SWT memerintahkan Jibril membawa perintah-perintah itu kepada Nabi Muhammad SAW. Hanya shalat sajalah yang langsung diperintahkan Allah dengan menyuruh Jibril untuk menjemput Nabi Muhammad SAW di Mekkah, lalu membawanya berjalan malam dari Mekkah (dari Masjidil Haram) ke Baitil Maqdis (ke Masjidil Aqsha) dan terus membawa mi'raj (naik) ke alam tinggi supaya Nabi Muhammad menerima sendiri langsung perintah kefardhuan shalat.²⁹

Diperintahkan shalat dengan lebih dahulu dibersihkan dhahir dan bathin Nabi Muhammad SAW menunjukkan kelebihan shalat dan kebesaran keutamaannya.

yang dilakukannya akan baik pula, sebaliknya bila shalatnya jelek, maka seluruh yang dilakukan akan jelek pula.

Biasanya shalat sebagai standar terhadap amalan-amalan yang lain, bahwa yang mula-mula ditanya (dihisab) pada hari kiamat adalah shalat.

Dari sinilah menunjukkan betapa pentingnya shalat. Untuk itu Rasulullah s.a.w. jauh-jauh sebelumnya telah memerintahkan agar mendidik dan melatih putra-putri kita untuk mendirikan shalat bila mereka sudah berumur tujuh tahun. Bila sudah berumur sepuluh tahun, kemudian tidak mau shalat, maka bolehlah dipukul. Tentunya memukul disini tidak sampai membahayakan. Hanya sekedar sebagai pelajaran dan peringatan, agar nanti bila sudah dewasa (baligh), mereka sudah terbiasa untuk menjalankan shalat.³¹

Bersabda Nabi Muhammad saw:

أَوَّلَ مَا تَقْدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْإِمَانَةُ. وَآخِرُ مَا تَقْدُونَ الصَّلَاةَ.
وَالْيُسْلَى قَوْمٌ لَا خَلَقَ لَهُمْ.

"Amalan yang mula-mula dihisab, dari seseorang hamba di hari qiamat ialah: "shalatnya". Jika shalatnya diterima, diterimalah amalan-amalan yang lain. Jika shalatnya ditolak (tidak diterima) ditolaklah amalan-amalannya yang lain-lain." (H.R. ath Thabarany dari Anas)³²

³¹Mahful M., *Op.Cit.*, hal. 13-14

³²T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 60

Shalat adalah ibadat yang membuktikan Keislaman, sekuat-kuat ta'at yang mengesankan manfaat pada jiwa manusia, dan sangat sudah dikenal atau diketahui orang. Karena itulah agama membesarkan qadarnya (nilainya) dan membesarkan urusannya.

sebuah hadits Nabi Muha

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ لِرَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَكَثُرَ الدُّعَاءُ فِيهِ .

banyaklah do'a ketika itu !". 33

Pertama : Shalat itu suatu syi'ar agama;

³³Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, juz. 1, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet. V, 1984, hal. 281

Karena itu diwajibkan shalat itu atas segala mereka yang telah baligh dan berakal atau mukalaf. Sesungguhnya shalat itu adalah ibadah yang dapat mendekatkan hamba kepada Khaliknya.

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ لِرَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَكَثُرَ الدُّعَاءُ فِيهِ .

Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Bersabda Rasulullah s.a.w.: "Sedekat-dekat hamba kepada Tuhannya ialah waktu ia sujud, oleh karenanya perbanyaklah do'a ketika itu."³⁵

³⁴Abdul Halim Mahmud, *Rahasia dan Hukum-hukum Shalat*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, hal. vii

³⁵H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *Loc. Cit.*